

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia merupakan hal yang unik dan memiliki jalan cerita yang berbeda di setiap diri individu. Semuanya berkembang sesuai dengan apa yang dilakukan individu tersebut. Namun tidak semuanya memiliki kehidupan yang layak dan baik yang menimbulkan penghayatan bahagia atas apa yang didapatkannya selama individu itu hidup. Permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan terkadang membuat seseorang terjerumus dan mengabaikan nilai serta norma di masyarakat. Salah satunya para wanita yang menjadi seorang pekerja seks komersial karena alasan ekonomi, sosial, pendidikan dan berbagai alasan yang melatarbelakangi para perempuan tersebut menjadi seorang PSK.

Prostitusi yang ada, jika dipandang dalam lingkup yang lebih luas tidak hanya melibatkan para PSK saja, namun ini bisa merambah pada ranah yang lebih luas. Para PSK merupakan pihak yang menerima imbalan dari apa yang telah dilakukannya, namun pihak-pihak terkait yang menjadi penyalur pun mengambil bagian yang penting yang menyebabkan prostitusi ini tetap ada. Bahkan prostitusi dalam bidang pelacuran ini menjadi bisnis terselubung antar negara yang ada di dunia.

Dalam hal ini, eksploitasi seksual, pelacuran, perdagangan anak, perdagangan perempuan merupakan suatu tindakan pelanggaran hak asasi

manusia. Dalam ranah pelacuran. PSK menjadi korban pelanggaran martabat perempuan jika para PSK tersebut dipaksa untuk melakukan praktek prostitusi oleh pihak-pihak yang hanya ingin mengambil keuntungan semata.

Banyak faktor seorang perempuan menjadi seorang PSK seperti hubungan dalam keluarga yang tidak baik, pendidikan rendah, kemiskinan, masa depan tidak jelas, tekanan penguasa, hubungan seksual terlalu dini, pergaulan bebas, kurang penanaman nilai-nilai agama serta perasaan dendam dan benci kepada laki-laki. Alasan lain seseorang terjerumus ke dalam pelacuran guna mendapat nafkah yang mencukupi untuk diri sendiri atau keluarganya. Selain itu ada juga yang mencari sosok ayah atau relasi cinta dengan seorang pria. Alasan lain ingin melunasi utang yang membebani. Beberapa mencoba untuk meninggalkan keadaan kemiskinan di negeri asalnya, dan berharap bahwa pekerjaan yang ditawarkan akan mengubah hidup mereka. Jadi jelas bahwa eksploitasi perempuan yang meresapi seluruh dunia adalah konsekuensi dari banyak sistem yang tidak adil.

Fenomena praktek PSK merupakan masalah sosial yang sangat menarik dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan dan diperdebatkan. Mulai dari dahulu sampai sekarang masalah pelacuran adalah masalah sosial yang sangat sensitif yang menyangkut peraturan sosial, moral, etika, bahkan agama.

Porwadarminta (2000) mengartikan istilah Pekerja seks komersial sebagai perihal menjual diri. Berdasarkan maknanya, Qordhawi (1993) berpendapat bahwa dalam pandangan Islam yang dimaksud pelacur adalah perempuan-perempuan nakal yang pekerjaannya berzina. Pengertian pelacur atau PSK menurut Mukhreji dan Hantrakul (dalam Lestari dan Koentjoro, 2002) adalah perempuan

yang menjual diri kepada banyak laki – laki dengan sedikit atau tidak ada kesempatan untuk memilih pelanggannya.

Dalam Peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung No 6 tahun 2001, dalam bab I pasal 1 menyatakan bahwa pelacuran adalah sikap tindakan yang dilakukan seseorang baik perempuan atau laki-laki yang dengan sengaja menjajakan dirinya maupun menyediakan dirinya pada orang lain untuk mengadakan hubungan kelamin seksual diluar nikah atau perbuatan cabul lainnya dan tidak memilih lawannya, sebagai mata pencaharian dan dalih apapun juga.

Penyebab adanya PSK di Indonesia sebenarnya bukan tunggal tetapi cenderung kompleks seperti hubungan dalam keluarga yang tidak baik, pendidikan rendah, kemiskinan, masa depan tidak jelas, tekanan penguasa, hubungan seksual terlalu dini, pergaulan bebas, kurang penanaman nilai- nilai agama serta perasaan dendam dan benci kepada laki- laki. Selanjutnya menurut Lestari dan Koentjoro (2002) dalam penelitiannya juga menemukan kecenderungan perempuan untuk menjual diri adalah karena pengaruh teman, aspirasi material, tren, mencari perhatian karena dirumah kurang merasa diperhatikan dan kompensasi dari kekecewaan. Adams (dalam Lestari dan Koentjoro, 2002) juga menyatakan bahwa pelacuran disebabkan karena adanya penolakan dan tidak dihargai oleh lingkungan, kemiskinan serta mudahnya mendapat uang ketika menjadi PSK.

Praktik pelacuran menurut Geltungstrieb (dalam Kartono, 2002) distimulasi oleh atau dorongan untuk menuntut hak dan kompensasi, karena individu tidak pernah merasakan kehangatan, perhatian, dan kasih sayang orang

tua atau familinya. Dicari kompensasi bagi kekosongan hatinya, dengan jalan melakukan intervensi aktif dalam bentuk relasi seksual yang ekstrem tidak terkendali, yaitu pelacuran.

Diperjelas oleh Jamaluddin (2003) bahwa banyaknya langganan yang dilayani oleh para wanita tunasusila ialah 5 – 50 orang, dalam jangka waktu 12 - 24 jam. Bahkan di waktu-waktu perang dan masa-masa kisruh, mereka itu mampu melayani 6 - 120 langganan dalam waktu yang sama. Pekerja seks komersial ini bisa digolongkan dalam dua kategori, yaitu: (1) mereka yang melakukan profesinya dengan sadar dan suka rela berdasarkan motivasi-motivasi tertentu, dan (2) individu yang melakukan tugas melacur karena ditawan atau dijebak dan dipaksa oleh germono-germono yang terdiri atas penjahat-penjahat, calo-calo, dan anggota-anggota organisasi gelap penjual wanita dan pengusaha bordil. Akibat bujukan dan janji-janji manis, ratusan bahkan ribuan gadis-gadis cantik dipikat dengan janji akan mendapatkan pekerjaan terhormat dengan gaji besar. Namun pada akhirnya, mereka dimasukkan ke dalam rumah-rumah pelacuran yang dijaga dengan ketat, secara paksa, kejam, dan sadistis, dengan pukulan serta hantaman yang tidak berperikemanusiaan.

Terlepas dari alasan-alasan diatas sikap dan pandangan masyarakat lebih melihat kenegatifan dari pelacuran ini. Masyarakat lebih sering merendahkan para PSK tetapi disisi lain mereka juga bekerja, menjual jasa dan mereka dibayar untuk jasa mereka. Sebetulnya para PSK akan selalu ada karena pemakai jasa mereka juga selalu ada. Meskipun banyak yang tidak menyetujui pilihan pekerjaan mereka, tetapi disini masyarakat harusnya mulai bisa melihat sisi positif pada para

perempuan pekerja seks komersial, karena setidaknya mereka itu tetap merupakan pahlawan bagi keluarganya. Seharusnya tidak mendapatkan asumsi-asumsi buruk mengenai PSK , karena mereka rela mengorbankan kesuciannya demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Manusia tercipta sebagai makhluk pribadi sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berjuang untuk memenuhi kebutuhannya agar dapat bertahan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan tersebut manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia memerlukan orang lain untuk mencapai tujuannya dengan berinteraksi dengan manusia lain sebagai makhluk sosial. Kehidupan bersama manusia baik sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial selalu dilandasi aturan-aturan tertentu. Oleh karena itu, manusia tidak bisa berbuat dan bertindak semaunya. Aturan-aturan berupa nilai dan norma sosial diciptakan dan disepakati bersama untuk mencapai ketentuan dan kenyamanan hidup bersama dengan orang lain. Namun tidak adanya dukungan sosial ini menyebabkan para PSK membentuk kelompok sendiri, yang selanjutnya makin menjauhkan diri mereka dari masyarakat umum seperti masuk ke dalam suatu lokalisasi (wadah tempat prostitusi berlanjut). Penolakan atau sikap negatif masyarakat serta label-label yang dilekatkan masyarakat pada PSK dapat menimbulkan efek *Self-Fulfilling Phrophecy*, Akibatnya komunitas PSK yang mengalami penurunan identitas ini, makin menarik diri dan mengalami berbagai hambatan dalam penyesuaian sosial dan pengembangan diri. Jadi dapat dikatakan bahwa sikap masyarakat ini justru dapat menimbulkan masalah psikologis yang baru bagi kaum wanita tuna susila. Dari sinilah kita mendapatkan suatu gambaran baru bagaimana PSK hidup

dibawah tekanan (*pressure*) dari lingkungan sekitarnya baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Serta harus menerima berbagai macam stereotype negatif yang dialamatkan pada pelacur selama ini dan belum tentu kesemua yang ditunjukkan tersebut benar adanya. (Anonim, 2003)

Berdasarkan hasil wawancara pada D seorang PSK di daerah Bandung, terungkap beberapa alasan yang hampir sama dengan alasan-alasan yang telah diuraikan sebelumnya. Dalam hal ini D mengatakan bahwa hal yang mendasari dan meyakini dirinya untuk tetap bekerja sebagai PSK adalah kebutuhan ekonomi, rasa sakit hati dan keinginan untuk hidup layak seperti orang-orang pada umumnya.

D adalah anak kedua dari 2 bersaudara namun D adalah satu-satunya keluarga yang rutin memberikan uang belanja kepada ibunya karena kakak pertama D dan juga ayah D sudah meninggal dunia. D selalu mengirimkan uang setiap bulannya sekitar 1juta – 1,5juta untuk ibunya yang berada di kampung halamannya. Menurut penuturannya ibu D tidak mengetahui bahwa dirinya bekerja sebagai PSK.

“Saya mah jarang sekali ngabisin duit buat hura-hura, lebih baik uang itu saya tabung atau saya kirim buat orang tua saya”. Dari kutipan perbincangan peneliti dengan D dapat terlihat gaya hidup yang terjadi di kehidupan D sangat tidak umum dengan rekan dan teman-teman seprofesinya. Disisi lain teman-temannya melakukan pekerjaan sebagai PSK agar mendapatkan uang yang cepat untuk kebutuhan sehari-hari dan bersenang – senang, tetapi D lebih

mengorientasikan uang hasil dari pekerjaannya sebagai PSK untuk menabung juga mengirimkannya kepada orang tuanya.

“kasian udah tua, ga da yang ngurus, saya cuma pengen bantu dia sebisa saya jadi saya suka ngasi dia makan kalo ketemu”. D memiliki sikap prososial yang baik terhadap W seorang pengemis yang sering ada di sekitar kontraknya. Sikap ini justru sangat bertentangan dengan pekerjaan yang dilakukannya. Ini merupakan fakta unik yang sangat jarang terjadi pada kehidupan PSK pada umumnya. Disisi lain PSK pada umumnya menghabiskan uang hasil penjualan jasanya untuk bersenang-senang, disisi lain D menyisihkan sebagian pendapatannya untuk orang yang membutuhkan.

Bagi peneliti fenomena subjek penelitian ini menyisakan banyak pertanyaan terutama terkait dengan makna hidupnya. Sebagian besar PSK memiliki kehidupan yang bersifat hedonistik dan bersenang-senang, tetapi bagi D justru menampilkan perilaku yang bertolak belakang dengan realitas yang ada.

D dalam mencari tujuan hidup, mempunyai suatu kebutuhan yang bersifat unik, spesifik, dan personal, yaitu suatu kebutuhan akan makna hidup. Frankl mengartikan makna hidup sebagai kesadaran akan adanya suatu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas atau menyadari apa yang bisa dilakukan pada situasi tertentu (Frankl, 2004 : 221). Apabila seseorang berhasil makna hidupnya, maka kehidupannya dirasakan penting dan berharga, dengan demikian akan menimbulkan penghayatan bahagia (Bastaman, 2000 : 73). Makna hidup berfungsi sebagai pedoman terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan, sehingga dengan demikian makna hidup seakan-akan menantang (Challenging)

dan mengundang (Inviting) seseorang untuk memenuhinya, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan menjadi terarah. Makna hidup bersifat spesifik dan unik, makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri (Bastaman, 2000 : 73).

Permasalahan D tidak ubahnya sama dengan manusia pada umumnya, secara garis besar D tentunya juga mempunyai suatu makna hidup. Sama halnya dengan manusia atau individu lainnya. Proses penemuan makna hidup bukanlah merupakan suatu perjalanan yang mudah bagi seorang PSK, perjalanan untuk dapat menemukan apa yang dapat mereka berikan dalam hidup mereka, apa saja yang dapat diambil dari perjalanan mereka selama ini, serta sikap yang bagaimana yang diberikan terhadap ketentuan atau nasib yang bisa mereka rubah, yang kesemuanya itu tak lepas dari hal-hal apa saja yang diinginkan selama menjalani kehidupan, serta kendala apa saja yang dihadapi oleh mereka dalam mencapai Makna Hidup

Oleh karena hal inilah, penelitian yang sifatnya lebih mendalam tentang Makna Hidup seorang PSK sangat diperlukan untuk memperkaya teori dan memberikan tambahan pengetahuan. Dalam permasalahan ini, usaha yang dilakukan adalah penelitian tentang Makna Hidup PSK. Penelitian ini lebih berangkat dari fenomena yang unik dimana D selama ini sadar akan pandangan negatif yang diperolehnya dari lingkungan sekitar, tetapi D tetap dapat mempertahankan apa yang mereka percayai, dan mereka yakini serta hayati dan menjalankan kesemuanya itu dengan penuh keyakinan tanpa terpengaruh pendapat ataupun opini-opini dari orang-orang yang memandang negatif terhadap

dirinya, Sementara di sisi lain D pun memiliki sikap prososial yang tinggi terhadap lingkungannya.

B. Rumusan masalah

Banyak faktor yang melatar belakangi seseorang menjadi seorang PSK, begitu pula dengan D. Hal ini terlepas dari berbagai alasan yang telah diuraikan dalam latar belakang. Diluar faktor-fakor tersebut salah satu PSK yang saat ini menjadi subjek penelitian memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan rekan – rekan seprofesinya yang lain. D menunjukkan sikap prososial yang tinggi terhadap lingkungannya. Salah satu prilaku prososialnya, D sering memberikan makanan ataupun bantuan terhadap salah satu pengemis yang ada di sekitar rumah kontrakannya. Secara umum juga D mengakui bahwa kebanyakan rekan – rekan seprofesinya banyak menghamburkan uang yang dimilikinya. Namun berbeda dengan D, dia lebih mementingkan untuk menabungkan sedikit demi sedikit uang yang dimiliki untuk masa depannya kelak. Disini peneliti tertarik pada apa yang diinginkan subjek dan hambatan-hambatan yang dialami subjek untuk mencari makna hidupnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

- Bagaimana gambaran prosos D untuk menemukan makna hidupnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apa makna hidup bagi D yang berprofesi sebagai PSK dan bagaimana prosesnya.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memperkaya teori mengenai Makna Hidup Pekerja Seks Komersial. Dengan pengetahuan ini, diharapkan juga dapat meningkatkan informasi, pengetahuan, teori-teori sosial yang berhubungan dengan Makna Pekerja Seks Komersial.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberika perubahan yang lebih dalam masyarakat mengenai masalah makna hidup yang terjadi pada seorang pekerja seks komersial. Dengan demikian diharapkan dari masyarakat untuk memikirkan langkah apa yang dapat dilakukan untuk menanggulangi permasalahan prostitusi yang terjadi selama ini.

